

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Keteladanan Guru

a. Pengertian Guru

Ada berbagai julukan yang diberikan kepada sosok guru. Salah satu yang paling terkenal adalah “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Julukan ini menunjukkan bahwasannya peran dan jasa guru sangat besar, sehingga guru disebut sebagai seorang pahlawan.¹ Secara etimologi, guru merupakan gabungan dari dua kata dalam bahasa jawa, yaitu “*digugu*” dan “*ditiru*”. *Digugu* berarti dipercaya sedangkan *ditiru* berarti diikuti. Artinya setiap perkataan atau ucapan guru itu harus dapat dipercaya. Setiap perilakunya ditampilkan secara positif, sehingga dapat menjadi contoh atau panutan mulia untuk diikuti orang lain.²

Guru merupakan seseorang yang mempunyai tugas mulia dalam proses pendidikan yang dilaksanakan pada suatu lembaga instansi sekolah. Guru terlibat langsung dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik agar mereka mempunyai wawasan yang luas. Selain itu, guru berperan penuh dalam mencetak generasi muda yang handal dengan selalu melaksanakan pendidikan, pengajaran, bimbingan, pelatihan, penilaian kepada seluruh peserta didik. Guru juga berkewajiban melaksanakan evaluasi pembelajaran untuk mengoreksi dan memperbaiki kegiatan yang telah berlangsung.³

b. Pengertian Keteladanan Guru

Dalam filosofi jawa dijelaskan bahwasannya guru adalah akronim dari kata *digugu* (dipercaya) dan *ditiru* (dicontoh), sehingga dapat dikatakan bahwasannya segala perkataan dan perilaku guru akan menjadi pusat perhatian semua orang yang ada disekitarnya, termasuk peserta didik.⁴

¹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 1.

² Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 173.

³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 139.

⁴ Acep Yonny dan Sri Rahayu Yunus, *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2011), 39.

Keteladanan merupakan model yang sangat efektif untuk mempengaruhi orang lain. Dalam Islam, keteladanan sering digunakan dalam berbagai bidang pendidikan dan dakwah. Keteladanan memiliki daya pengaruh dalam menyampaikan pesan kepada orang lain.⁵ Keteladanan mencakup semua aspek positif yang ditampilkan oleh seseorang hingga dapat mempengaruhi orang lain yang melihatnya. Keteladanan seorang guru dapat ditampilkan melalui perkataan, perbuatan, sikap, perilaku yang baik agar dapat dicontoh oleh peserta didik. Pada lingkungan sekolah, guru menjadi aktor utama yang dijadikan panutan peserta didik. Semua tingkah laku guru selalu diperhatikan dan diperbincangkan. Maka, sudah sewajarnya guru dituntut untuk selalu menampilkan teladan terbaik agar peserta didik lebih mudah meniru perilaku positif. Keteladanan menjadi sesuatu yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk dijadikan dasar dalam membangun dan memperkuat kembali etika, moral, dan akhlak yang menurun.⁶

Keteladanan merupakan sikap atau perilaku seseorang yang tidak menyimpang dengan norma, nilai, serta aturan yang ada dalam agama, adat istiadat, dan negara. Sebagai seorang guru yang mempunyai tingkat teladan tinggi, ia akan menampilkan perilaku terpuji. Guru tersebut selalu menjaga perilakunya agar tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran yang merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Ia berusaha menaati aturan-aturan yang berlaku pada agama, daerah tempat tinggal, serta negaranya. Aturan tersebut tertanam kuat dalam hati serta tindakannya.

Sebagai seorang pendidik, ia harus bertanggung jawab dalam menaati ketiga aturan tersebut. Hal ini dikarenakan guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru. Setiap perkataan yang diucapkan selalu di percaya oleh orang yang mendengarkan. Perilaku serta sikapnya menjadi contoh bagi orang banyak, sehingga ia diwajibkan untuk menampilkan teladan terbaik demi mensukseskan proses pendidikan.⁷

⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 142.

⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2014), 148.

⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 79-80.

c. Syarat Guru yang Harus Dipilih

Dalam kitab taklim muta'allim dikatakan bahwasannya syarat-syarat guru yang harus dipilih adalah guru yang alim, wara' dan lebih tua usianya. Sebagaimana Imam Abu Hanifah setelah terlebih dahulu memikirkan dan mempertimbangkan, maka beliau memilih Syaikh Hammad bin Abu Sulaiman sebagai gurunya. Dalam hal ini, beliau memaparkan bahwasannya Hammad bin Abu Sulaiman merupakan figur pendidik yang berbudi luhur, lapang dada serta penyabar. Selain itu, beliau mengungkapkan perkembangan dalam dirinya setelah berguru dengan Syaikh Hammad bin Abu Sulaiman.

Keberhasilan peserta didik di sekolah tidak hanya ditentukan dari usaha serta ketekunannya dalam belajar. Ada orang-orang yang berjuang dalam membantu mewujudkan pencapaian prestasi serta perilaku terpuji peserta didik, mereka adalah orang tua serta guru.⁸

Guru yang lebih berusia (berpengalaman) serta bersifat alim dan wara' dapat dijadikan contoh atau teladan, karena sifat-sifat tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Guru yang lebih tua akan dapat memerankan diri sebagai seorang pemimpin dan pembimbing selama proses belajar mengajar berlangsung. Guru yang alim berarti beliau berilmu terutama dalam pengetahuan agama Islam, sehingga dapat memberi dan menambah wawasan kepada peserta didik. Sedangkan guru wara' selalu menjaga diri dari segala sesuatu yang bersifat syubhat agar tetap terjaga keilmuan dan kepribadiannya. Dengan adanya sifat-sifat guru di atas, diharapkan dapat membantu peserta didik mencapai kesuksesan dalam pendidikannya.

d. Pentingnya Keteladanan Guru

Pada mulanya setiap anak menjadikan orang tuanya sebagai teladan untuk kehidupannya, tetapi setelah bersekolah ia juga mulai meneladani dan meniru setiap perilaku yang ditampilkan gurunya.⁹

Sosok guru yang dapat digugu dan ditiru perlu ditampilkan dalam rangka mensukseskan pendidikan karakter

⁸ Nailul Huda, dkk., *Kajian dan Analisis Taklim Muta'allim di lengkapi dengan Komponen-Komponen Pendidikan yang terdapat dalam Kitab Ihya' Ulumuddin* (Lirboyo: Santri Salaf Press, 2017), 261.

⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 91-92.

di sekolah. Guru merupakan faktor penting dalam mempengaruhi dan menentukan berhasil atau tidaknya peserta didik dalam belajar dan memperbaiki diri.¹⁰

Keteladanan dalam diri seorang guru berpengaruh terhadap orang-orang yang ada disekitarnya, baik peserta didik ataupun masyarakat luas. Selain itu, keteladanan juga menjadi senjata yang ampuh dalam mengubah perilaku seseorang disekitarnya. Pada dasarnya profesi guru selalu dijadikan identitas di manapun ia berada, baik dalam melaksanakan aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan maupun kegiatan di luar ranah pendidikan. Sebaiknya seorang guru harus tetap berhati-hati dalam melaksanakan sesuatu. Dalam melangkah ia harus mempertimbangkan konsekuensi berupa dampak negatif ataupun dampak positif yang akan terjadi, karena sosok guru adalah panutan yang digugu dan ditiru.

Semua perkataan, tingkah laku dan kebiasaan guru akan menjadi contoh yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Jika guru melakukan kesalahan sedikit saja, maka akan berdampak buruk bagi peserta didik karena ia akan meniru perbuatan tersebut dengan perbuatan yang lebih buruk lagi. Pada prinsipnya, terjadi korelasi positif antara keteladanan dengan kepribadian peserta didik.¹¹

Pemberian nasihat yang selaras dengan perilaku penasihat memiliki tingkat efektivitas yang jauh lebih besar. Dapat dikatakan bahwasannya, contoh perilaku cenderung lebih efektif dari pada ucapan. Pepatah Arab kuno mengungkapkan, seseorang tidak dapat memberikan sesuatu kepada orang lain yang ia sendiri tidak memilikinya. Orang lain tentu tidak akan mengaplikasikan nasihat kita, jika kita sendiri tidak melakukan seperti apa yang kita nasihatkan. Dengan demikian, nasihat yang diberikan semestinya sesuai dengan apa yang telah diaplikasikan dalam kehidupan.¹²

Guru dapat memberikan keteladanan kepada peserta didik setiap saat dan sepanjang waktu. Tanpa adanya keteladanan, apa yang disampaikan atau diajarkan oleh guru

¹⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 31.

¹¹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, 149-150.

¹² Hawari Aka, *Guru yang Berkarakter Kuat* (Yogyakarta: Laksana, 2012), 212.

kepada peserta didik hanya menjadi teori belaka. Peserta didik seperti gudang ilmu yang berjalan tetapi tidak pernah merealisasikan dalam kehidupannya. Dengan keteladanan, apa saja yang diajarkan guru akan membekas atau dapat mempengaruhi perilaku peserta didik.¹³

Keteladanan menjadi sesuatu yang sangat penting untuk ditampilkan dalam proses pendidikan. Keteladanan seorang guru sangat diperlukan sebagai sikap nyata dalam mengajarkan serta menanamkan suatu kebaikan kepada peserta didik. Guru sebaiknya tidak hanya memerintahkan kebaikan saja tetapi ia harus mampu mempraktikkannya dalam sebuah tindakan nyata. Tanpa keteladanan, pendidikan karakter kehilangan ruhnya yang paling mendasar.¹⁴

e. Dalil Keteladanan Guru

Memberi keteladanan yang baik dalam pengajaran sangat penting dilakukan agar peserta didik dapat berkembang secara fisik, mental dan kepribadiannya dengan benar. Keteladanan dalam pengajaran menjadi sesuatu yang bersifat mutlak, karena pada dasarnya pengajaran ialah membentuk kepribadian yang utuh dan sempurna.¹⁵ Allah berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 120:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: “Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah dan hanif. Dan dia bukanlah termasuk orang musyrik (yang mempersekutukan Allah).” (QS. An-Nahl ayat 120)¹⁶

¹³ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 41.

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 75.

¹⁵ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* (Semarang: RaSAIL Media Group 2008), 60.

¹⁶ Al-Qur'an, an-Nahl ayat 120, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 2007), 281.

Ada hubungan yang erat antara pemimpin dan teladan. Seorang pemimpin harus bisa menjadi sosok yang diteladani. Orang yang patut diteladani biasanya bisa menarik dan mempengaruhi orang lain karena kepribadiannya serta kesuksesannya sebagai seorang pemimpin.¹⁷ Seorang guru dapat dikatakan sebagai pemimpin yang dapat mengarahkan peserta didik agar berperilaku positif dalam kesehariannya. Apapun yang dilakukan akan menjadi pusat perhatian termasuk gaya bicara dan tingkah lakunya. Maka dari itu, guru harus dapat menampilkan keteladanan terbaik agar peserta didik mempunyai tuntunan dan bersemangat meniru perilaku yang positif.

Pada umumnya setiap teladan yang ditampilkan guru tidak selamanya langsung diikuti peserta didik. Pada dasarnya semua hal yang dilihat dan disaksikan peserta didik tersimpan dalam lapisan bawah sadar mereka masing-masing. Melalui proses berulang-ulang sampai mendarah daging pada kepribadiannya, barulah peserta didik mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, peserta didik setiap harinya berproses untuk belajar berperilaku seperti yang dilakukan guru.¹⁸

f. **Dampak Negatif Hilangnya Keteladanan Guru**

Keteladanan yang kuat dapat mempengaruhi perilaku peserta didik, karena mereka secara sadar mengamati apa yang dilakukan oleh guru.¹⁹ Dengan adanya keteladanan guru, peserta didik akan mendapatkan contoh serta bantuan (*scaffolding*) dalam bertindak.²⁰ Keteladanan sangat berpengaruh terhadap proses terbentuknya perilaku positif peserta didik. Ketika guru tidak menampilkan keteladanan dalam proses pendidikan, maka akan menimbulkan beberapa dampak negatif, yaitu sebagai berikut:

1) Tidak Ada Hubungan Emosional Antara Guru dengan Murid

Hubungan antara guru dan peserta didik bukan hanya sebatas fisik saja, melainkan ada ikatan lahir dan batin yaitu hubungan emosional yang erat antara keduanya. Jika guru tidak dapat menampilkan keteladanan, maka hubungan keduanya hanya sebatas hubungan lahir.

¹⁷ Imam Musbikin, *Guru yang Menakjubkan!* (Yogyakarta: Bukubiru, 2010), 98.

¹⁸ Imam Musbikin, *Guru yang Menakjubkan!*, 99.

¹⁹ Sigit Setyawan, *Guruku Panutanku* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 87.

²⁰ Sigit Setyawan, *Guruku Panutanku*, 91.

Dengan demikian, pelajaran yang disampaikan guru tidak akan berpengaruh dan membekas secara permanen pada jiwa peserta didik.

2) Diacuhkan Peserta Didik

Pada dasarnya peserta didik membutuhkan figur yang dapat dicontoh untuk memperbaiki kualitas diri. Ketika guru tidak dapat menampilkan keteladanan, maka peserta didik akan bersikap acuh tak acuh kepada guru yang bersangkutan. Peserta didik tidak akan mempercayai dan melaksanakan apa yang dikatakan oleh guru. Hal tersebut terjadi karena sikap dan perilaku guru tidak bisa dijadikan contoh dalam proses pendidikan. Dengan demikian, proses bimbingan dan pembelajaran tidak dapat dilaksanakan secara efektif, karena secara psikologis guru tersebut sudah tidak diterima peserta didik secara baik.

3) Tidak Ada Efek Perubahan

Ketika guru tidak mempunyai keteladanan dalam dirinya, maka apapun pelajaran yang disampaikan tidak akan membawa perubahan positif. Perubahan tersebut khususnya yang berkaitan dengan karakter, sikap, perilaku peserta didik sebagai inti dari tujuan pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa perubahan adalah inti dari pendidikan. Ketika guru tidak dapat menimbulkan efek perubahan positif pada peserta didik, maka guru tersebut mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik.

4) Dikeluarkan dari Sekolah

Ketika guru tidak dapat menampilkan keteladanan untuk peserta didik bahkan bertindak menyimpang dari norma agama dan hukum negara, maka akan ada konsekuensi buruk yang harus ia terima. Tentu saja dalam pemberian konsekuensi tersebut, pihak sekolah terlebih dahulu memberikan beberapa peringatan agar guru yang bersangkutan dapat memperbaiki perilakunya. Namun, ketika guru tidak ada keinginan baik untuk merubah perilaku buruknya, maka jalan terbaik yang harus ditempuh adalah mengeluarkannya dari sekolah demi menyelamatkan peserta didik, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan. Pada dasarnya, dalam proses pendidikan diperlukan guru yang berwawasan luas serta memiliki perilaku terpuji.²¹

²¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, 83-86.

2. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Disiplin secara sederhana diartikan sebagai suatu tindakan yang menunjukkan sikap patuh terhadap tata tertib yang telah ditetapkan sebelumnya. Disiplin adalah suatu pengontrolan diri untuk melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Seseorang yang mempunyai tingkat kedisiplinan tinggi, dapat membuat aturan sendiri serta menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari dengan penuh tanggung jawab. Hal tersebut terjadi karena ia sadar akan manfaat yang dapat dipetik dari penerapan perilaku disiplin dalam kehidupannya. Selain itu, ia akan menegakkan aturan yang berlaku tanpa dikontrol oleh orang lain.²²

Disiplin adalah suatu sikap yang terbentuk melalui proses serta menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Dalam menjalani kehidupan, setiap individu pasti memiliki tingkat kedisiplinan yang berbeda. Ada perbedaan yang mencolok antara orang disiplin dengan orang yang tidak disiplin. Seseorang yang disiplin berarti ia memiliki sikap tanggung jawab tinggi dalam kehidupannya. Ia memiliki tujuan hidup yang jelas, sehingga segala aktivitasnya dapat terkonspek dengan baik. Sikap konsisten dan tepat waktu menjadi ciri khasnya ketika melaksanakan kegiatan yang telah menjadi rutinitasnya sehari-hari. Orang yang disiplin cenderung lebih menghargai waktu dan jauh dari kata malas. Sebaliknya, orang yang kurang atau tidak disiplin biasanya cenderung bersifat malas dan mengabaikan peraturan.²³

Dalam ruang lingkup sekolah, kedisiplinan dapat dibentuk dan dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan positif yang telah menjadi rutinitas. Salah satu kegiatan tersebut misalnya datang ke sekolah lebih awal, berpakaian seragam lengkap, melaksanakan tugas kebersihan, mengikuti upacara bendera, dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan atas dasar kesadaran diri serta dorongan kuat yang muncul dari hati.²⁴

²² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, 92-93.

²³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 136.

²⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, 93.

b. Dalil Kedisiplinan

Bagi umat Islam, al-Qur'an merupakan kumpulan dari perintah-perintah yang harus dilaksanakan atau larangan-larangan yang wajib ditinggalkan. Dengan demikian, semua hal di dalamnya berisi tentang peraturan yang mengatur kehidupan seluruh umat-Nya. Mereka berkewajiban untuk menaati isi al-Qur'an dengan baik. Dijelaskan dalam QS. Asy-Syuura ayat 47, yaitu:

أَسْتَجِيبُوا لِرَبِّكُمْ مِّن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ مِنَ
 اللَّهُ ... ٤٧

Artinya: Patuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya.²⁵

Sebagaimana kisah Nabi Ibrahim yang tunduk dan patuh terhadap Tuhannya yang tertulis dalam QS. Al-Baqarah ayat 131, yaitu:

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ ۖ قَالَ أَسَلَّمْتُ لِربِّ الْعَالَمِينَ ١٣١

Artinya: ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam".²⁶

Ayat di atas menjelaskan tentang kewajiban umat manusia agar selalu taat, patuh, dan tunduk (disiplin) terhadap peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh Tuhannya (al-Qur'an).²⁷ Sebagaimana, peserta didik dibimbing oleh seorang guru agar menjadi manusia yang taat terhadap peraturan Allah. Bila peserta didik mampu taat, patuh dan disiplin dengan aturan-Nya, maka ia akan tumbuh menjadi

²⁵ Al-Qur'an, Asy-Syuura ayat 47, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 2007), 488.

²⁶ Al-Qur'an, Al-Baqarah ayat 131, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 2007), 20.

²⁷ Fatah Yasin, "Penumbuhan Kedisiplinan sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah," *Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang*, no. 1 (2011): 126-127, diakses pada 25 Februari, 2019, <http://ejournal.uin-malang.ac.id/indeks.php/elhikmah/article/view/2247>.

manusia yang berkualitas, sehingga dapat sukses dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

c. **Macam-Macam Disiplin**

Perilaku disiplin artinya perilaku ketat dan tepat waktu dalam mengikuti peraturan.²⁸ Adapun macam-macam disiplin adalah sebagai berikut:

1) Disiplin Waktu

Disiplin waktu menjadi salah satu sorotan utama yang harus dilaksanakan dalam mencapai kesuksesan hidup. Dalam dunia pendidikan, seorang guru harus menerapkan kedisiplinan waktu demi memberi keteladanan yang berpengaruh besar terhadap peserta didik. Disiplin waktu artinya dapat menggunakan dan membagi waktu dengan sebaik mungkin.

Sebagai seorang guru harus memperhatikan dan mempraktikkan kedisiplinan waktu secara serius. Usahakan tepat waktu ketika datang pada jam masuk sekolah. Begitu pula dengan jam mengajar, harus disiplin ketika masuk ataupun keluar kelas. Hal tersebut harus dilaksanakan agar tidak mengganggu jam guru lain, sehingga diharapkan proses pembelajaran dan pendidikan akan berlangsung secara efektif dan memperoleh hasil yang memuaskan.

2) Disiplin Menegakkan Aturan

Guru yang disiplin dalam menegakkan aturan, akan dipandang semakin wibawa oleh peserta didik. Sudah menjadi kewajiban guru untuk menerapkan keadilan dalam memperlakukan peserta didik. Ketika guru bersikap adil kepada seluruh peserta didik, maka mereka akan lebih menghormati dan menghargai apa yang dikatakan guru. Hal ini juga berlaku dalam memberikan sanksi. Jika ada peserta didik yang melakukan kesalahan, maka guru harus memberi hukuman yang mendidik tanpa membeda-bedakan antara satu dengan yang lain. Ketika peserta didik diperlakukan secara pilih kasih, mereka akan merasa kecewa sehingga berdampak pada menurunnya sikap hormat kepada guru. Sudah sepantasnya keadilan harus ditegakkan agar tercipta kedamaian dan kelancaran dalam proses pendidikan.

3) Disiplin Sikap

²⁸ Jassin Tuloli dan Dian Ekawaty Ismail, *Pendidikan Karakter: Menjadikan Manusia Berkarakter Unggul* (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2016), 52.

Ketika seseorang mempunyai kedisipinan terhadap dirinya sendiri, maka ia akan mudah untuk membentuk sikap orang lain. Sebagai seorang guru yang baik, ia harus pandai dalam mengatur sikap agar dapat menjadi teladan untuk peserta didik. Misalnya, disiplin untuk menahan emosi dan bertindak secara tepat. Ketika guru lebih banyak menampilkan sikap yang baik, maka peserta didik akan lebih mudah untuk mengikuti.

4) Disiplin dalam Beribadah

Kedisiplinan beribadah merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan dalam setiap agama. Sebagai seorang guru menjalankan ibadah secara disiplin sangat penting dilaksanakan. Hal tersebut terasa wajib karena sebagai bentuk tanggung jawab kepada Tuhan-Nya sekaligus dapat dijadikan teladan untuk peserta didik.

Secara sederhana jika guru melaksanakan ibadah secara disiplin, peserta didik akan menirunya dengan senang hati dan penuh semangat. Ketika guru malas melaksanakan ibadah seperti salat, puasa, atau sedekah, maka peserta didik akan berlaku sama bahkan lebih buruk lagi. Disinilah pentingnya seorang guru untuk berdisiplin dalam menjalankan ibadah, agar perilaku positifnya dapat ditiru atau dijadikan panutan bagi semua orang.²⁹

d. Tujuan Disiplin

Sikap disiplin harus ditumbuhkan dalam kebiasaan hidup sehari-hari, karena memiliki tujuan positif diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan perilaku peserta didik yang tidak menyimpang.
- 2) Membantu peserta didik dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan peraturan lingkungan.
- 3) Mengatur keseimbangan antara individu satu dengan individu yang lainnya.
- 4) membiasakan peserta didik untuk selalu belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang positif.
- 5) Menciptakan keadaan yang nyaman untuk diri sendiri dan lingkungan.
- 6) Menciptakan ketenangan jiwa dan lingkungan sekitar.³⁰

²⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, 94-96.

³⁰ Destya Dwi Trisnawati, "Membangun Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SMA Khadijah Surabaya melalui Implementasi Tata Tertib Sekolah, no. 1 (2013): 399, diakses pada 16 Februari, 2019,

e. Hubungan Disiplin dengan Cita-Cita

Kedisiplinan merupakan ketentuan yang wajib dipenuhi ketika ingin menggapai cita-cita. Cita-cita kuat dapat menghantarkan seseorang meraih prestasi yang diinginkan. Selain itu, ada syarat yang tidak boleh ditinggalkan yaitu belajar dan berlatih secara disiplin. Dalam meraih kesuksesan, tentunya seseorang harus melewati beberapa tahapan yang panjang. Maka dari itu, mereka diwajibkan untuk berperilaku disiplin setiap harinya.

Dalam dunia pendidikan, peserta didik yang mempunyai tingkat kedisiplinan tinggi akan menggunakan cita-citanya sebagai alat ukur untuk menjaga perilaku dan sikapnya. Oleh karena itu, semua perilaku ditampilkan sebaik mungkin demi mewujudkan cita-cita. Dalam prosesnya, peserta didik yang disiplin dapat mengetahui hal-hal yang sekiranya mampu mendukung atau menghambat keinginannya. Mereka akan meminimalisir perilaku yang merugikan dirinya sendiri. Adapun bagi peserta didik yang tidak menerapkan kedisiplinan, ia akan kesulitan untuk mencapai cita-citanya. Hal tersebut disebabkan karena rasa malas yang terlalu mendominasi.³¹

f. Peran Guru dalam Mendisiplinkan Peserta Didik

Peran merupakan suatu perangkat tingkah atau sikap yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan guru merupakan pendidik profesional yang tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Dengan demikian, peran guru dalam hal ini adalah seperangkat sikap yang dimiliki oleh guru yang meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di sekolah dalam rangka membentuk karakter peserta didik.³²

Dalam dunia pendidikan, masih sering ditemukan perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan sikap moral yang positif. Cukup banyak diantara peserta didik yang kurang disiplin sehingga berpengaruh terhadap jalannya

<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/2658>.

³¹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), 36-37.

³² Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), 140.

proses pembelajaran. Contoh perilaku menyimpang tersebut seperti merokok, membolos, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, membuat keributan di kelas, melawan guru, berambut gondrong, dan lain sebagainya. Kondisi tersebut menuntut guru untuk bersikap disiplin, arif dan bijaksana dalam segala tindakannya, serta selalu berusaha mendisiplinkan peserta didik agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kedisiplinan peserta didik perlu dihidupkan kembali agar proses pendidikan berjalan dengan lancar. Harus dipahami lebih lanjut, bahwasannya dalam mendisiplinkan peserta didik dibutuhkan tenaga guru yang profesional. Guru diharuskan terlebih dahulu mempunyai perilaku disiplin, arif, dan berwibawa agar ia mudah mengatur dan mengarahkan peserta didik untuk mengatasi berbagai masalah mengenai kedisiplinan. Peluang keberhasilan pembentukan kedisiplinan peserta didik akan lebih terbuka jika guru telah memenuhi syarat tersebut.³³

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan formal. Tanpa guru, tidak akan terjadi proses pendidikan. Selain itu, guru sangat berperan dalam memberi teladan karena setiap perilakunya akan dicontoh oleh peserta didik.³⁴

Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dalam memberi pengetahuan serta membentuk pribadi peserta didik. Dengan pengetahuan dan sikap yang baik, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi tangguh dalam menjalani kehidupan yang sesungguhnya. Pada dasarnya peserta didik merupakan individu yang membutuhkan bimbingan dan arahan agar berkembang menjadi sosok yang berkualitas. Oleh karena itu, guru berkewajiban mengawasi peserta didik yang kadangkala bersikap indisiplin atau melanggar peraturan sekolah. Dalam rangka mendisiplinkan peserta didik, guru harus mampu menjalankan amanah pendidikan dengan bertindak sebagai pembimbing, teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik.

Sebagai pembimbing, guru harus berusaha membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk berperilaku positif. Sebagai sosok teladan, guru diharuskan menampilkan

³³ E. Mulyasa, *Revolusi Mental dalam Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 170.

³⁴ Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 23.

perilaku disiplin agar peserta didik dapat belajar meniru dan merealisasikannya dalam tindakan nyata. Guru yang berdisiplin, akan mampu membentuk dan meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Sebagai pengawas, guru dituntut untuk selalu mengawasi seluruh perilaku peserta didik terutama pada jam-jam efektif sekolah, sehingga jika terjadi pelanggaran disiplin, guru langsung dapat bertindak. Sebagai pengendali, guru harus mengendalikan seluruh perilaku peserta didik di sekolah.³⁵

g. Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik

Dalam proses pendidikan saat ini, tidak sedikit guru merasa kewalahan ketika menghadapi perilaku peserta didik yang kurang disiplin. Banyak peserta didik yang melakukan berbagai pelanggaran dikarenakan minimnya pengetahuan atau kesadaran mengenai dampak negatif yang akan timbul dalam kehidupan mereka. Contoh pelanggaran yang dilakukan peserta didik seperti sulit diatur, membantah saat dinasehati, dan lain sebagainya.

Menipisnya atau bahkan hilangnya kedisiplinan peserta didik, akan menimbulkan berbagai masalah dalam dunia pendidikan. Masalah tersebut tentu akan menjadi bumerang jika tidak diselesaikan dengan baik. Tiadanya sikap disiplin, akan menghambat tercapainya cita-cita pendidikan. Selain itu, peserta didik yang tidak membiasakan kedisiplinan akan kesulitan dalam menaati tata tertib. Ia cenderung lebih banyak melakukan pelanggaran-pelanggaran baik di sekolah ataupun di luar sekolah. Padahal kedisiplinan merupakan salah satu kunci utama dalam mewujudkan cita-cita pendidikan. Ketika kedisiplinan hilang, maka akan memunculkan berbagai masalah yang merugikan.³⁶

Pada dasarnya, membentuk dan meningkatkan kedisiplinan peserta didik membutuhkan perjuangan yang tidak mudah, tetapi guru harus tetap berusaha semaksimal mungkin. Dalam mendisiplinkan peserta didik, tentunya ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru. Diantaranya adalah sebagai berikut:³⁷

1) Konsisten

³⁵ E. Mulyasa, *Revolusi Mental dalam Pendidikan*, 173.

³⁶ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011), 55-56.

³⁷ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, 56-60.

Ketika guru telah membuat kesepakatan-kesepakatan bersama peserta didik di lingkungan sekolah, maka guru juga harus selalu konsisten mematuhi peraturan yang ditentukan. Adapun beberapa contoh kesepakatan meliputi, datang ke sekolah lebih awal, membuang sampah pada tempatnya, bersikap kondusif selama pembelajaran berlangsung, mengumpulkan tugas secara tepat waktu, dan lain sebagainya. Sikap guru yang konsisten akan membantu menanamkan rasa patuh pada diri peserta didik, sehingga mereka akan senang hati dalam mematuhi tata tertib sekolah.

2) Bersifat Jelas

Peraturan atau tata tertib merupakan sesuatu yang sangat penting dalam mengatur perilaku seluruh warga sekolah termasuk peserta didik. Membuat peraturan yang bersifat jelas merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh guru untuk mendisiplinkan peserta didik. Peraturan yang bersifat jelas dan sederhana dapat mempermudah peserta didik untuk mematuhi, karena mereka tidak akan merasa terbebani dengan peraturan tersebut. Sedangkan penerapan peraturan yang kurang jelas dan berbelit-belit akan menyulitkan peserta didik melaksanakannya dengan baik. Hal tersebut dikarenakan, peserta didik tidak memahami secara sempurna mengenai tujuan serta manfaat peraturan tersebut, sehingga mereka akan melakukan pemberontakan dengan cara melanggarnya.

3) Memperhatikan Harga Diri

Ketika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran kedisiplinan, sebaiknya guru jangan menegurnya di depan banyak orang. Menegur di depan umum dapat memberikan dampak negatif yang akan menurunkan rasa percaya diri peserta didik. Cara tersebut dapat membuat peserta didik menjadi malu dan cenderung berusaha mempertahankan sikapnya. Sebaiknya guru memberikan nasihat atau bimbingan secara personal, agar peserta didik merasa lebih dihargai.

4) Sebuah Alasan yang Dapat Dipahaminya

Ketika guru hendak memberikan peraturan, sebaiknya ia juga menjelaskan alasan-alasan yang dapat diterima oleh peserta didik. Jangan biarkan peserta didik menerima peraturan tanpa disertai dengan pemahaman yang memadai tentangnya. Dengan memberikan alasan-alasan yang tepat, peserta didik akan mengetahui tujuan

dari penerapan peraturan tersebut. Mereka akan lebih mudah menaati peraturan dengan senang hati dan penuh kesadaran diri.

5) Menghadirkan Pujian

Pemberian pujian merupakan bentuk apresiasi dari guru kepada peserta didik yang telah melaksanakan tugas ataupun menaati peraturan dengan baik. Menghadirkan suatu pujian dapat memberi manfaat yang sangat besar dalam proses pendidikan. Sebuah pujian yang dikatakan guru secara jujur dan terbuka, akan menyebabkan peserta didik merasa lebih dihargai, serta dapat menumbuhkan rasa semangat untuk menaati tata tertib dan melaksanakan kegiatan positif secara maksimal. Maka dari itu, sangat penting bagi seorang guru untuk memberikan pujian kepada peserta didiknya.

6) Memberikan Hukuman

Apabila guru memang terpaksa memberikan hukuman kepada peserta didik, sebaiknya ia menggunakan hukuman yang bersifat mendidik. Guru seharusnya menghindari hukuman yang bersifat menyakiti fisik dan psikologi peserta didik. Contoh hukuman yang mendidik seperti membersihkan ruangan kelas, membersihkan halaman sekolah, membaca ayat-ayat suci al-Qur'an, dan lain sebagainya. Selain itu, guru harus menampilkan kasih sayangnya dengan menghindari kemarahan dalam memberikan hukuman.

7) Bersikap Luwes

Guru harus mampu bersikap luwes dalam menegakkan disiplin. Hindari bersikap kaku terhadap peserta didik dalam menggerakkan peraturan agar mereka tidak merasa tertekan. Sebaiknya, peraturan dan hukuman harus disesuaikan dengan situasi peserta didik. Sebagai contoh, peserta didik yang melakukan pelanggaran disebabkan masalah keluarga tentu saja harus dibedakan dengan pelanggaran yang dilakukan secara disengaja. Maka dari itu, guru perlu mengetahui terlebih dahulu alasan yang menyebabkan peserta didik melakukan pelanggaran sebelum guru memberikan hukuman kepadanya.

8) Melibatkan Peserta Didik

Ketika guru ingin membuat peraturan, sebaiknya ia melibatkan peserta didik untuk ikut serta didalamnya. Jangan membuat peraturan secara sepihak karena hal tersebut dapat menimbulkan pertentangan pada diri

peserta didik. Dengan melibatkan peserta didik, guru akan lebih mengerti apa yang diinginkan peserta didik di lingkungan sekolahnya. Selain itu, peserta didik akan lebih bertanggung jawab terhadap peraturan yang ditetapkan bersama.

9) Bersikap Tegas

Ketika menjalankan tugasnya dalam dunia pendidikan, guru harus bersikap tegas. Perlu diketahui bahwa bersikap tegas bukan berarti bersikap kasar. Ketegasan merupakan wujud nyata dalam menegakkan setiap peraturan yang telah ditentukan sebelumnya, termasuk tentang kedisiplinan. Selain itu, guru juga harus menaati peraturan yang ada, agar peserta didik dapat melakukan hal yang sama. Dalam menegakkan peraturan, ia harus bersikap adil kepada siapapun yang menaati atau melanggar peraturan sekolah.

10) Jangan Emosional

Pemberian hukuman merupakan salah satu cara agar peserta didik yang melakukan pelanggaran merasa jera dan tidak mengulangnya lagi. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menghukum peserta didik, sebaiknya guru menghindari emosi yang berlebihan. Guru tidak dibenarkan menghukum peserta didik ketika sedang marah, karena keadaan tersebut dapat mempengaruhi tingkat keobjektifan dalam memperlakukan setiap peserta didik.

h. Membentuk Budaya Disiplin di Sekolah

1) Pembiasaan Keteladanan

Pembiasaan keteladanan merupakan kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku tenaga kependidikan dalam memberikan contoh melalui perkataan dan tindakan-tindakan yang baik.³⁸

Keteladanan juga dapat ditampilkan oleh guru melalui tutur kata dan perilaku yang baik, sehingga dapat menjadi suatu contoh atau panutan bagi peserta didik. Keteladanan yang dapat ditampilkan guru, misalnya menambah perhatian terhadap peserta didik, selalu datang tepat waktu, berpakaian rapi, bertutur kata secara sopan

³⁸ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, 140.

santun, bekerja keras, menampilkan kasih sayang, menjaga kebersihan, dan lain sebagainya.³⁹

Selain contoh keteladanan di atas, ada beberapa contoh keteladanan lain yang diungkapkan oleh Novan Ardy Wiyani. Di bawah ini akan disajikan beberapa contoh kegiatan pembiasaan keteladanan guru yang dapat diterapkan di sekolah untuk membentuk perilaku disiplin pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Keteladanan Guru dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik

No.	Kedisiplinan
1.	Pukul 06.15 semua guru harus sudah berada di sekolah menyambut peserta didik yang datang.
2.	Pegawai Tata Usaha datang ke sekolah lebih awal dari tata tertib yang ada.
3.	Mengambil dan membersihkan sampah yang berserakan.
4.	Bertutur kata secara sopan.
5.	Selalu mengucapkan kata terima kasih setelah mendapat bantuan dari orang lain.
6.	Meminta maaf jika melakukan kesalahan.
7.	Selalu menghargai pendapat orang lain.

2) Pembiasaan Spontan

Pembiasaan spontan merupakan kegiatan yang tidak terjadwal dalam kejadian khusus, misalnya saling mengingatkan ketika melihat pelanggaran tata tertib sekolah. Di bawah ini akan ditampilkan mengenai contoh kegiatan pembiasaan spontan yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam membentuk kedisiplinan peserta didik pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2. Kegiatan Pembiasaan Spontan Guru dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik

No.	Kedisiplinan
1.	Guru memperingatkan peserta didik yang terlambat masuk sekolah. Apabila masih terlambat, guru dapat memberi hukuman yang mendidik, misalnya saja menyapu halaman sekolah yang masih kotor (bisa

³⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 92.

	disesuaikan dengan tata tertib yang telah berlaku).
2.	Bagi guru atau karyawan sekolah yang tidak hadir tepat waktu dapat diberikan teguran atau sanksi (sesuai dengan Peraturan Disiplin Pegawai Negeri Sipil).
3.	Peserta didik yang tidak berpakaian rapi diminta untuk merapkannya dan guru memberitahu cara merapkannya.
4.	Apabila menemukan peserta didik yang rambutnya tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan, maka diminta untuk segera mencukur rambutnya dengan memberi tenggang waktu sekitar tiga hari. Jika peserta didik yang bersangkutan masih membandel maka akan dipotong oleh guru yang ditunjuk oleh pihak sekolah.
5.	Guru dapat melerai pertengkaran dan memberi penjelasan bahwa kedamaian akan jauh terasa menyenangkan.

3) Pembiasaan Rutin

Pembiasaan rutin merupakan salah satu upaya pendidikan kedisiplinan yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kegiatan pembiasaan rutin sangat berpengaruh dalam membentuk dan meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Contoh pembiasaan rutin yaitu seperti upacara bendera, kegiatan pramuka, senam sehat, do'a bersama, pemeliharaan kebersihan, pembiasaan ketertiban dan lain sebagainya. Di bawah ini akan ditampilkan beberapa contoh pembiasaan rutin yang dapat diterapkan oleh guru di sekolah untuk membentuk dan menguatkan budaya disiplin seperti pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3. Kegiatan Pembiasaan Rutin dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik

No.	Kedisiplinan
1.	Membuat catatan kehadiran pendidik maupun peserta didik. Catatan tersebut berfungsi sebagai alat untuk mempermudah dalam memantau kedisiplinan mereka.
2.	Peserta didik berangkat dan pulang sekolah

	sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Bagi peserta didik yang melanggar tata tertib dapat diberikan sanksi.
3.	Pada pukul 07.00 semua guru diwajibkan sudah berada di sekolah. Bagi guru yang tidak hadir tepat waktu diberikan teguran agar ia dapat merubah perlakunya menjadi lebih disiplin lagi. Selain itu, guru dapat pulang sesuai tata tertib yang berlaku.
4.	Pegawai tata usaha harus berada di sekolah dan dapat pulang sesuai dengan jam yang telah ditentukan.
5.	Bila berhalangan hadir, maka harus ada tanggung jawab untuk mengirimkan surat pemberitahuan izin ke sekolah.
6.	Kerapian dan kebersihan pakaian harus diperhatikan secara serius. Guru dapat memeriksa kerapian peserta didik setiap harinya. Bagi peserta didik yang bermasalah dengan kerapian, mereka diminta untuk segera merapikan pakaiannya. Guru bertugas untuk memberitahu cara berpakaian rapi. (kriteria rapi yaitu baju dimasukkan, atribut lengkap, menggunakan kaos kaki dan sepatu yang telah ditentukan).
7.	Guru dapat memeriksa peserta didik yang berambut panjang. Aturan yang biasanya ditetapkan yaitu panjang rambut tidak boleh sampai telinga dan krah baju. Apabila ada peserta didik yang berambut panjang, guru dapat menegur dengan memberi tenggang waktu tiga hari. Sekiranya masih membandel maka rambutnya akan dipotong oleh guru yang ditunjuk pihak sekolah.
8.	Selain peserta didik, guru dan pegawai juga harus berpakaian rapi.
9.	Mengambil sampah yang berserakan.
10.	Meminjam dan mengembalikan sendiri buku perpustakaan pada guru yang bertugas di perpustakaan.

Keteladanan guru, pelaksanaan kegiatan spontan dan kegiatan rutin dapat dijadikan sebagai suatu upaya untuk membentuk serta meningkatkan kedisiplinan pada peserta didik.⁴⁰

i. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Disiplin pada dasarnya merupakan suatu kontrol diri dalam menaati peraturan yang ditetapkan oleh diri sendiri maupun pihak luar seperti keluarga, sekolah, masyarakat, negara, serta agama.⁴¹ Kedisiplinan seseorang dapat terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang terdapat dalam diri seseorang yang bersangkutan. Adapun faktor-faktor tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Faktor Pembawaan

Salah satu faktor yang menyebabkan seseorang bersikap disiplin adalah dari pembawaannya. Pembawaan merupakan sifat-sifat yang ada pada diri seorang individu yang berasal dari warisan (keturunan) orang tuanya. Sifat turunan tersebut dapat mempengaruhi setiap perilaku seseorang, salah satunya adalah perilaku disiplin.

b) Faktor Kesadaran

Kesadaran merupakan hati dan pikiran yang telah terbuka tentang apa yang akan dikerjakan. Sikap disiplin akan mudah ditegakkan jika seseorang mempunyai kesadaran dalam diri untuk selalu bertindak taat dan patuh terhadap tata tertib. Bila seorang insan telah memiliki kesadaran penuh, maka ia tidak membutuhkan tekanan, paksaan, serta arahan dari pihak luar untuk melaksanakan sesuatu. Dapat disimpulkan bahwasannya seseorang yang mempunyai kesadaran untuk bersikap disiplin, maka ia akan mudah mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁰ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, 140-146.

⁴¹ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 49.

c) Faktor Minat dan Motivasi

Minat merupakan suatu perasaan-perasaan serta kecenderungan-kecenderungan lainnya yang dapat mengarahkan seseorang kepada suatu pilihan tertentu. Sedangkan motivasi merupakan suatu dorongan-dorongan yang menyebabkan seseorang berkenan untuk melakukan perbuatan tertentu. Adanya minat dan motivasi yang tinggi sangat diperlukan untuk meningkatkan keinginan seseorang dalam melaksanakan sesuatu. Ketika seseorang memiliki minat dan motivasi kuat untuk berdisiplin, dengan sendirinya ia akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar.

d) Faktor Pengaruh Pola Pikir

Pola pikir akan mempengaruhi tindakan seseorang. Hal ini dikarenakan pola pikir muncul terlebih dahulu sebelum merealisasikannya dalam sebuah perbuatan yang diinginkan. Jika seseorang mempunyai pemikiran tentang pentingnya kedisiplinan, maka ia akan melaksanakannya.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang berada di luar diri orang yang bersangkutan. Faktor ini meliputi:

a) Faktor Teladan

Teladan atau *modelling* merupakan contoh perbuatan serta tindakan seseorang yang berpengaruh terhadap perilaku orang lain bila ditampilkan secara rutin. Keteladanan menampilkan perilaku positif yang digunakan sebagai contoh nyata agar dapat ditiru oleh peserta didik.

b) Faktor Nasihat

Nasihat merupakan salah satu faktor yang dapat dilakukan untuk mendisiplinkan seseorang. Dalam bahasa Inggris nasihat disebut *advice* yaitu *opinion about what to do, how to behave* yang artinya pendapat tentang apa yang harus dilakukan, bagaimana bertingkah laku. Memberi nasihat sangat dianjurkan, karena di dalam jiwa manusia terdapat pembawaan untuk terpengaruh terhadap kata-kata yang didengar. Ketika hati seseorang telah menerima nasihat-nasihat dari orang lain, maka ia akan melaksanakannya sesuai nasihat yang didengar.

c) Faktor Latihan

Melatih merupakan proses membimbing atau memberi pelajaran khusus terhadap anak-anak untuk belajar menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang. Latihan berdisiplin sejak dini dapat dilaksanakan sehingga lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan. Sikap disiplin seseorang selain terbentuk dari faktor pembawaan, tetapi bisa juga dikembangkan melalui latihan-latihan.

d) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan kedisiplinan. Ketika seorang individu berada di lingkungan yang baik, maka ia akan terbentuk menjadi pribadi yang baik pula. Contoh lingkungan yang mendukung terbentuknya sikap disiplin adalah lingkungan sekolah, karena dalam kesehariannya peserta didik dituntut untuk selalu terbiasa berperilaku secara teratur sesuai dengan tata tertib. Dengan demikian, seiring berjalannya waktu mereka akan terbentuk menjadi pribadi yang lebih disiplin.

e) Faktor Pengaruh Kelompok

Pengaruh kelompok sangat berperan penting dalam membentuk pribadi yang disiplin. Ketika peserta didik telah mempunyai pembawaan serta latihan yang baik, tetapi ia terpengaruh oleh suatu kelompok buruk maka akan merusak proses kedisiplinan yang telah diusahakan. Maka dari itu, sebaiknya seseorang harus pintar dalam memilih kelompok dalam bergaul.⁴²

⁴² Fatah Yasin, "Penumbuhan Kedisiplinan sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah," *Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang*, no. 1 (2011): 131-133, diakses pada 25 Februari, 2019, <http://ejournal.uin-malang.ac.id/indeks.php/elhikmah/article/view/2247>.

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang berjudul “Peran Guru sebagai Teladan dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di MI NU Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018” karya Afrilia Vike Vernanda. Penelitian ini menjelaskan bahwa peran guru sebagai teladan untuk membentuk karakter islami peserta didik dengan memberikan contoh berupa perkataan, perbuatan dan tingkah laku yang baik dengan konsisten dan terus menerus, karena dengan konsistensi peserta didik akan senantiasa menirunya. Selain itu peserta didik mulai menerapkan sikap jujur, tanggung jawab, sopan santun, religius.⁴³
2. Skripsi yang berjudul “Mengembangkan Budaya Religius melalui Keteladanan Guru di Lingkungan Sekolah SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo” karya Ardana Tyas Kusuma Murti. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepala sekolah mengembangkan budaya religius di SDN 2 Tonatan Ponorogo dengan mengadakan kegiatan religius secara rutin serta memberi teladan. Selain itu guru juga berperan dalam memberikan pembiasaan teladan, pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan. Sehingga pelaksanaan keteladanan mampu mengembangkan budaya religius di lingkungan SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo.⁴⁴
3. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Keteladanan Guru dan Teman Sebaya terhadap Karakter Siswa SMK N 2 Pengasih Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik” karya Agus Setyo Raharjo. Hasil penelitiannya menunjukkan ada pengaruh keteladanan guru dan interaksi teman sebaya secara bersama-sama terhadap karakter siswa SMK N 2 Pengasih Jurusan TITL dengan nilai Fhitung lebih besar dari F tabel ($50,521 > 3,07$) dan sumbangan efektifnya sebesar 54,95%.⁴⁵

⁴³ Afrilia Vike Vernanda, *Peran Guru sebagai Teladan dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di MI NU Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018*, Skripsi Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, 2018.

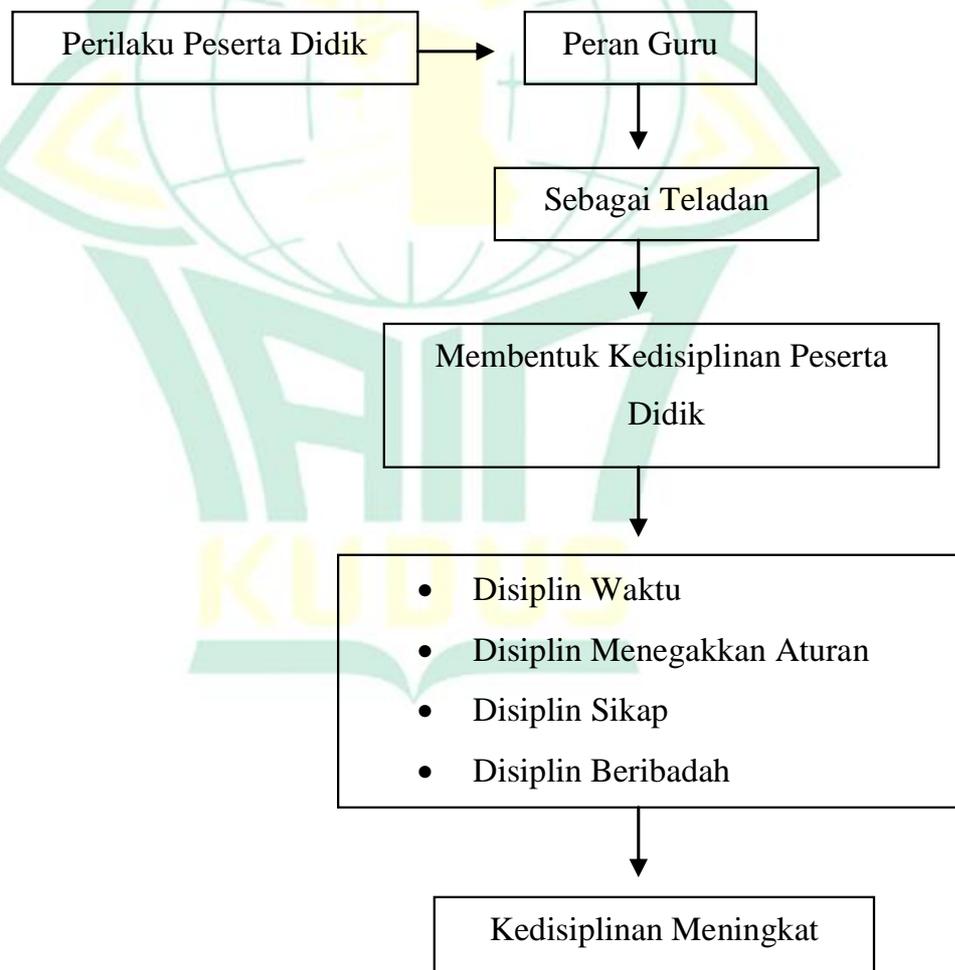
⁴⁴ Ardana Tyas Kusuma Murti, *Mengembangkan Budaya Religius melalui Keteladanan Guru di Lingkungan Sekolah SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2017.

⁴⁵ Agus Setyo Raharjo, *Pengaruh Keteladanan Guru dan Teman Sebaya terhadap Karakter Siswa SMK N 2 Pengasih Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik*, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2013.

Letak persamaan penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama membahas mengenai keteladanan. Adapun perbedaannya, penelitian yang sekarang lebih difokuskan untuk membahas keteladanan guru dalam membentuk kedisiplinan peserta didik sedangkan dengan skripsi karya Afrilia Vike Vernanda lebih difokuskan pada pembentukan karakter islami. Skripsi karya Ardana Tyas Kusuma Murti difokuskan untuk mengembangkan budaya religius. Sedangkan skripsi karya Agus Setyo Raharjo membahas tentang pengaruh keteladanan guru dan teman sebaya terhadap karakter peserta didik.

C. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir



Berdasarkan kerangka berfikir tersebut, dapat dijelaskan bahwasannya setiap peserta didik telah memiliki perilaku yang positif atau negatif dalam dirinya. Perilaku negatif dapat dirubah menjadi positif melalui peran guru. Salah satu peran guru yang sangat penting dijalankan adalah sebagai teladan atau contoh untuk peserta didik. Pada dasarnya, keteladanan merupakan metode yang efektif untuk membimbing peserta didik karena guru memberi contoh secara langsung. Demikian pula, ketika guru ingin mendisiplinkan peserta didik, maka harus memberi teladan secara maksimal.

Ketika guru hanya memberikan nasihat tanpa memberi contoh, maka peserta didik akan merasa acuh tak acuh pada nasihat tersebut. Sebagai teladan yang baik, guru diharuskan selalu menampilkan perilaku terpuji (disiplin) seperti disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin sikap dan disiplin beribadah agar dapat memberikan contoh untuk peserta didik. Jika guru mampu mempraktikkan perilaku terpuji (disiplin) dalam kehidupan sehari-hari, maka ia telah menjaga citra guru sebagai sosok yang digugu dan ditiru. Selain itu, guru akan lebih mudah membentuk kedisiplinan karena pada dasarnya peserta didik dapat merekam perilaku guru dalam fikirannya. Dengan berjalannya waktu, diharapkan peserta didik dapat meniru apa yang dilaksanakan guru dalam kesehariannya terutama selama di sekolah, sehingga kedisiplinan dapat terbentuk secara lebih baik dalam diri masing-masing pribadi peserta didik.